

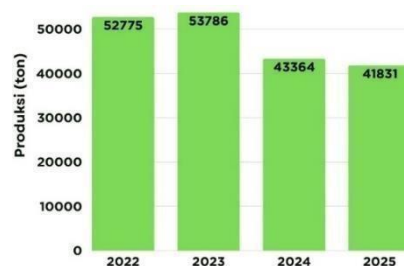
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki kesuburan alam luar biasa. Hal ini terlihat dari mayoritas penduduknya yang berprofesi sebagai petani. Dengan kondisi alam yang mendukung, lahan di Indonesia sangat cocok dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman bernilai ekonomi tinggi, baik tanaman pangan maupun perkebunan. Jika dikelola dengan baik, potensi tersebut dapat memberikan manfaat besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesuburan alam juga berpengaruh pada kekayaan sumber daya hayati, baik flora maupun fauna. Indonesia memiliki keanekaragaman flora dengan berbagai jenis dan kegunaan, khususnya tanaman pertanian. Salah satu bentuk usaha pertanian yang kini dinilai prospektif dan berpotensi tinggi adalah budidaya jamur tiram coklat (Norkholes *et al.*, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, perkembangan produksi jamur tiram di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan tersebut mencerminkan adanya perkembangan sekaligus tantangan dalam pengelolaan komoditas jamur tiram sebagai bagian dari subsektor hortikultura. Fluktuasi produksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi iklim, ketersediaan bahan baku, serta kemampuan manajemen usaha yang dimiliki oleh pelaku usaha.

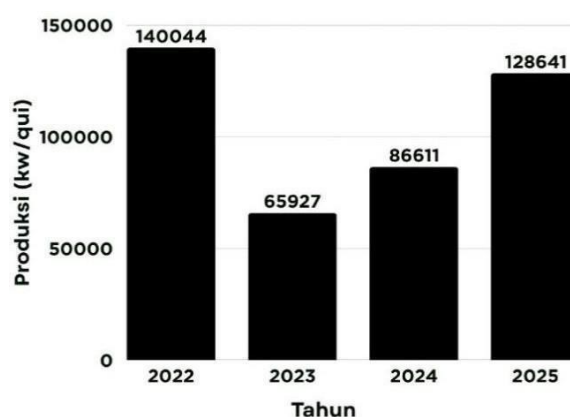


Gambar 1.1 Produksi Jamur Tiram di Indonesia (Ton) Tahun 2022-2025

Sumber/Source: diadopsi dari (*Statistik Indonesia*, 2026) (BPS) hal. 368

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa produksi jamur tiram di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2022 hingga 2025. Pada tahun 2022 produksi mencapai 52.775 ton, kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi 53.786 ton. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan cukup signifikan menjadi 43.364 ton, dan kembali menurun pada tahun 2025 menjadi 41.831 ton. Penurunan ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam produksi jamur tiram secara nasional. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun jamur tiram memiliki potensi yang besar, sektor ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti faktor lingkungan, keterbatasan teknologi budidaya, serta manajemen usaha yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang tepat agar produksi jamur tiram dapat lebih stabil dan berkelanjutan.

Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai salah satu sentra produksi pertanian di Indonesia memiliki peran penting dalam pengembangan komoditas jamur tiram. Oleh karena itu, analisis terhadap perkembangan produksi di daerah ini menjadi penting untuk memahami kondisi riil di lapangan serta peluang pengembangan usaha, khususnya bagi pelaku usaha kecil dan menengah.



*Gambar 1.2 Produksi Jamur Tiram di Provinsi Jawa Timur (Kuintal)  
Tahun 2022-2025*

Sumber : diadopsi dari (*Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2026, 2026*) BPS hal. 328

Berdasarkan Gambar 2, produksi jamur tiram di Provinsi Jawa Timur juga menunjukkan pola fluktuatif selama periode 2022 hingga 2025. Pada tahun 2022 produksi tercatat sebesar 140.044 kuintal, kemudian mengalami penurunan drastis pada tahun 2023 menjadi 65.927 kuintal. Selanjutnya, produksi kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 86.611 kuintal, dan meningkat cukup signifikan pada tahun 2025 menjadi 128.641 kuintal. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa produksi jamur tiram di tingkat daerah masih belum stabil, meskipun terdapat potensi peningkatan yang cukup besar. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan cuaca, ketersediaan sarana produksi, serta kemampuan pengelolaan usaha oleh pelaku UKM. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar usaha budidaya jamur tiram dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan di tingkat daerah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai perkembangan usaha budidaya jamur tiram di tingkat daerah, diperlukan analisis berdasarkan wilayah kabupaten/kota. Data ini penting untuk mengetahui persebaran serta potensi pengembangan komoditas jamur tiram di masing-masing wilayah. Selain itu, informasi ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan lokasi yang memiliki peluang dalam pengembangan usaha budidaya jamur tiram.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2026, luas panen komoditas jamur tiram di Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2024 luas panen jamur tiram tercatat sebesar 292.827,68 m<sup>2</sup> dan meningkat menjadi 310.589,13 m<sup>2</sup> pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas jamur tiram memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di berbagai wilayah di Jawa Timur.

Tabel 1.1 Luas Panen Jamur Tiram di Jawa Timur dan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024-2025

| Wilayah    | 2024 (m <sup>2</sup> ) | 2025 (m <sup>2</sup> ) |
|------------|------------------------|------------------------|
| Jawa Timur | 292.827,68             | 310.589,13             |
| Bojonegoro | 800                    | 1.200                  |

Sumber: *badan pusat statistik (BPS) (Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2026, 2026)*, (diolah)

Namun demikian, jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, terdapat perbedaan tingkat perkembangan usaha di setiap daerah. Beberapa daerah memiliki luas panen yang tinggi, sementara daerah lainnya masih tergolong rendah. Salah satu daerah dengan luas panen yang relatif rendah adalah Kabupaten Bojonegoro, dengan luas panen sebesar 800 m<sup>2</sup> pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 1.200 m<sup>2</sup> pada tahun 2025.

Berdasarkan data *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*, (2024) produksi jamur tiram coklat di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2023, Kabupaten Bojonegoro menunjukkan adanya aktivitas budidaya jamur tiram meskipun dalam skala yang relatif kecil. Pada tahun 2022, produksi jamur tiram di Bojonegoro tercatat sebesar 108 kuintal, kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023 menjadi 96 kuintal. Penurunan produksi ini mengindikasikan adanya fluktuasi dalam kegiatan budidaya jamur tiram, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi lingkungan, ketersediaan bahan baku, maupun manajemen usaha. Jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur, kontribusi Bojonegoro terhadap total produksi jamur tiram masih tergolong rendah, sehingga dapat dikategorikan sebagai daerah dengan tingkat produksi yang belum optimal dan perlu dikembangkan.

Jamur tiram coklat merupakan jenis jamur yang tumbuh pada kayu dan dapat dibudidayakan dengan mudah menggunakan media serbuk kayu yang dikemas dalam kantong plastik, kemudian diinkubasi di dalam kumbung (rumah jamur). Nama “jamur tiram” diberikan karena bentuk tubuh buahnya

berwarna putih, bertangkai bercabang, serta memiliki tudung bulat menyerupai cangkang tiram dengan ukuran sekitar 3–15 cm. Keunggulan budidaya jamur ini adalah tidak membutuhkan lahan yang luas, sehingga cukup menguntungkan secara ekonomi, ditambah dengan siklus produksinya yang relatif singkat, yakni hanya sekitar 1–6 bulan. Dari segi kandungan gizi, jamur tiram kaya akan serat, beta glucan, vitamin B, mineral, kalium, serta beberapa jenis karbohidrat. Selain itu, jamur ini sangat menyehatkan karena bebas lemak, rendah kalori, dan tidak mengandung kolesterol. Jamur tiram putih juga memiliki cita rasa yang lezat, tekstur lembut, penampilan menarik, serta rasa netral sehingga mudah diolah menjadi berbagai jenis masakan (Krisdayanti *et al.*, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, semakin banyak pelaku usaha yang mengembangkan bisnisnya dengan memanfaatkan komoditas jamur tiram. Usaha jamur tiram mencakup penyediaan bahan baku, proses budidaya, kegiatan pemasaran, hingga pengolahan produk berbasis jamur. Perkembangan ini diharapkan mampu memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi petani sehingga taraf kesejahteraan mereka dapat meningkat. Selain itu, pengembangan usaha memerlukan penerapan strategi yang tepat melalui perencanaan yang terarah dan matang. Dalam menyusun strategi pada sektor industri pangan, aspek yang perlu diperhatikan meliputi lingkungan industri, kondisi sosial masyarakat, tingkat persaingan, serta lingkungan kelembagaan (Rahmawati *et al.*, 2022).

Kegiatan pembudidayaan jamur tiram telah banyak dilakukan di berbagai wilayah salah satunya di Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, tepatnya di Desa Tanjungharjo, terdapat 7 pelaku usaha budidaya jamur tiram coklat. Berdasarkan observasi awal usaha ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain hasil produksi yang tinggi, ketersediaan produksi yang berkelanjutan, serta kualitas jamur yang baik. Keberhasilan tersebut didukung oleh keterampilan budidaya yang dimiliki serta kondisi alam yang sesuai untuk pertumbuhan jamur tiram coklat. Namun, terdapat pula sejumlah kelemahan, seperti keterbatasan modal, skala usaha yang masih kecil, peralatan

budidaya yang sederhana, tenaga kerja yang hanya berasal dari lingkup keluarga, bibit jamur yang masih didatangkan dari luar daerah, serta keuntungan usaha masih belum mampu mendorong untuk pengembangan usaha tersebut, karna masih digunakan untuk kebutuhan ekonomi sehari-hari sehingga skala usaha itu sulit untuk dikembangkan. Secara keseluruhan, usaha budidaya jamur tiram coklat di Desa Tanjungharjo masih menghadapi keterbatasan dalam mengoptimalkan peluang yang tersedia. Peluang usaha budidaya jamur tiram coklat cukup besar untuk dimanfaatkan para pembudidaya. Hal ini terlihat dari tingginya minat masyarakat dalam mengonsumsi jamur tiram, potensi pasar yang masih luas, dukungan pemerintah dalam pengembangan usaha, kemajuan teknologi serta informasi terkait budidaya, hingga peluang pengolahan hasil produksi menjadi berbagai produk makanan. Namun demikian, usaha budidaya jamur tiram coklat yang dijalankan di wilayah Desa Tanjungharjo juga menghadapi beberapa ancaman, seperti perubahan iklim yang tidak menentu serta potensi masuknya pesaing baru.

Untuk meningkatkan daya saing bisnis akibat berbagai faktor tersebut, diperlukan strategi pengembangan untuk usaha. Penting untuk memahami keadaan yang kompleks, seperti kondisi sosial, politik, dan ekonomi global, sehingga bisnis perlu merancang strategi jangka panjang yang jelas untuk mencapai tujuannya. Pemilihan bahan baku untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi sangat berhubungan dengan risiko dalam kompetisi. Inovasi teknologi menjadi elemen penting dari strategi kawasan usaha jamur tiram yang ingin mengoptimalkan potensi, serta berfungsi sebagai faktor yang sangat mendukung perkembangan industri. Faktor penentu dalam keunggulan bersaing usaha terletak pada pengelolaan kualitas produk dengan menciptakan inovasi produk baru dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Mayori *et al.*, 2023).

Berdasarkan observasi usaha budidaya jamur di Desa Tanjungharjo, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan pengembangan usaha.

Beberapa permasalahan yang ditemukan penulis antara lain keterbatasan dalam pengembangan skala usaha, sehingga produktivitas tidak dapat maksimal. Padahal, ke depan diharapkan hasil produksi dapat terus meningkat untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin tinggi, serta terbatasnya informasi dari penyuluh mengenai teknik budidaya jamur tiram bagi para pelaku usaha.

Pengembangan agribisnis jamur tiram memerlukan perencanaan strategis yang didasarkan pada analisis internal dan eksternal usaha. Pendekatan analisis SWOT dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) dapat memberikan arah pengembangan usaha yang lebih terstruktur dan efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila *et al.*, (2025) pada usaha tani jamur tiram putih menunjukkan bahwa identifikasi faktor internal dan eksternal secara sistematis membantu merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Pendekatan ini efektif dalam menentukan prioritas untuk meningkatkan daya saing usaha. Selain itu Penelitian Nurjaman *et al.*, (2025) menegaskan bahwa kombinasi metode SWOT dan QSPM dalam usaha jamur tiram menghasilkan strategi yang lebih rasional dan berbasis data. Strategi yang dipilih melalui QSPM memberikan arah pengembangan yang jelas, mencakup produksi, pemasaran, dan manajemen. Penggunaan analisis yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan usaha agribisnis skala kecil dan menengah. Penelitian (Naufarizal & Adi, 2024) serta Amir *et al.*, (2023) menekankan bahwa perencanaan strategis usaha kecil dan menengah memerlukan pendekatan sistematis untuk meningkatkan daya saing. Kombinasi analisis SWOT dan QSPM membantu menentukan prioritas strategi berdasarkan evaluasi faktor internal dan eksternal secara kuantitatif.

Oleh karena itu, penerapan metode ini relevan untuk pengembangan usaha jamur tiram coklat di Desa Tanjungharjo, menghasilkan strategi pengembangan yang terarah, efektif, dan berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Budidaya Jamur Tiram Coklat Melalui Pendekatan

Metode SWOT dan QSPM Pada Usaha Kecil Menengah di Desa Tanjungharjo”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Strategi Alternatif pengembangan budidaya jamur tiram coklat di desa Tanjungharjo berdasarkan analisis SWOT?
2. Strategi Prioritas pengembangan budidaya jamur tiram coklat di desa Tanjungharjo berdasarkan analisis QSPM?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui strategi alternatif pada pengembangan budidaya jamur tiram coklat di desa Tanjungharjo berdasarkan analisis SWOT.
2. Untuk mengetahui strategi prioritas pada pengembangan budidaya jamur tiram coklat di desa Tanjungharjo berdasarkan analisis QSPM.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat di bagi menjadi dua sisi yaitu :

1. Manfaat teoritis
  - 1) Menambah ilmu pengetahuan di bidang manajemen strategi, khususnya dalam konteks usaha kecil dan menengah (UKM) di sektor agribisnis.
  - 2) Memberikan kontribusi empiris mengenai penerapan analisis SWOT dan QSPM dalam merumuskan strategi ekspansi usaha UKM, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian serupa di bidang lain.
  - 3) Mengembangkan model analisis dan perencanaan strategi berbasis SWOT dan QSPM yang relevan dan mudah diterapkan pada usaha

kecil yang bergerak di bidang produksi dan agribisnis, khususnya jamur tiram coklat.

- 4) Menjadi referensi akademik yang bermanfaat untuk pengembangan kurikulum pendidikan manajemen strategis dan kewirausahaan.

## 2. Manfaat Praktis

- 1) Membantu pelaku usaha dalam merumuskan strategi pengembangan usaha yang berbasis data dan analisis yang objektif menggunakan metode QSPM.
- 2) Memberikan rekomendasi strategi prioritas yang dapat diimplementasikan secara praktis untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram coklat.
- 3) Menjadi acuan bagi pengambil keputusan di tingkat pelaku usaha dan pemangku kepentingan desa dalam mendukung pengembangan usaha kecil secara lebih terstruktur dan strategis.
- 4) Mendukung pengembangan sektor agribisnis lokal sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

### 1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi pada strategi pengembangan usaha budidaya jamur tiram coklat. Untuk mengetahui strategi ini, peneliti menggunakan pendekatan metode analisis SWOT dan QSPM pada usaha kecil menengah di Desa Tanjungharjo. Fokus utama penelitian adalah pengembangan strategi usaha budidaya jamur tiram coklat yang dikelola oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Desa Tanjungharjo. Penelitian terbatas pada lokasi usaha di Desa Tanjungharjo, tidak mencakup wilayah di luar desa tersebut. Batasan waktu dalam penelitian yang digunakan selama 3 bulan terakhir untuk menggambarkan kondisi terkini dari usaha jamur tiram coklat di desa Tanjungharjo.